BABI
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja ataul *adolescence* merupakan fase penting dalam peralihan dari masa kanak-kanak ke dewasa. Selama periode ini, remaja mengalami perubahan hormonal, fisik, psikologis, dan sosial yang berlangsung secara bertahap (Pratiwi & Handayani, 2020). Selain perubahan fisik yang terjadi selama pubertas, juga terjadi perkembangan dalam aspek emosional dan psikologis. Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun.

Rentang usia remaja umumnya diklasifikasikan ke dalam tiga tahapan,yaitu mnasa remaja awal pada usia 12-15 tahun, masa remaja pertengahan pada usia 15-18 tahun, serta masa remaja akhir pada usia 18-21 tahun. Sementara itu, Monks et al. (2001) dalam Desmita (2008: 190) mengemukakan pembagian masa remaja menjadi empat fase, yakni tahap pra-remaja atau pra-pubertas yang berlangsung pada usia 10-12 tahun, remaja awal pada usia 12-15 tahun, remaja pertengahan pada usia 15-18 tahun, dan remaja akhir pada rentang usia 18-24 tahun. Keseluruhan tahapan dari remaja awal hingga remaja akhir tersebut dikenal sebagai masa adolesensi. Berdasarkan klasifikasi

tersebut,penelitian ini secara khusus memusatkan perhatian pada fase remaja awal dengan rentang usia 12-15 tahun.. Perkembangan emosi berhubungan dengan perubahan dalam fungsi-fungsi emosional, seperti pengaturan emosi,motivasi, dan hubungan sosial. Perasaan ini sering kali memuncak pada remaja berusia 18-21 tahun.

Masa remaja adalah tahap perkembangan emosional yang ditandai oleh berbagai gejolak perasaan. Pada fase remaja awal, yakni usia 12-18 tahun,emosi biasanya masih sangat peka, mudah terpancing, dan sering didominasi oleh perasaan negatif seperti mudah tersinggung, merasa galau, marah,sedih,maupun murung. Namun, ketika memasuki remaja akhir pada rentang usia 18-22 tahun, individu umumnya mulai mampu mengontrol serta mengelola emosinya dengan lebih baik. Dengan demikian, perkembangan emosi pada masa remaja dapat dipahami sebagai proses perubahan dari kondisi emosional yang labil menuju kematangan emosi yang lebih stabil, yang menjadi bagian penting dalam perjalanan menuju kedewasaan (Jannah et.al.,2024).

Dalam perkembangan usia remaja sangat berpengaruh terhadap peningakatan emosional seperti dari pemikiran, perilaku, dan yang paling menonjol dalam pola bicara. Perkembangan emosional adalah proses perubahan dalam emosi individu seiring bertambahnya usia dan pengalaman hidup (Arifan et.al., 2023). Keterlibatan orang tua memiliki peranan yang krusial dalam membentuk serta memengaruhi perkembangan emosional anak.Orang tua merupakan figur utama yang berkontribusi terhadap perkembangan psikologis remaja. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan perhatian terhadap

tugas dan tanggung jawab orang tua agar pemenuhan hak dan kewajiban anak,khususnya pada fase remaja, dapat terlaksana secara optimal.. Hal ini akan membantu remaja menghindari perilaku menyimpang dan mencegah gangguan psikologis (Priasmoro et.al., 2021).

Komunikasi berakar dari bahasa Latin *communicatio* yang bermakna kesamaan. Istilah *communico, communicatio,atau communicare* mengandung arti menjadikan sesuatu bersifat bersama atau umum (to *make common).* Sejak lama, para cendekiawan telah menyadari bahwa komunikasi memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan sosial, budaya, pendidikan, dan politik.Urgensi komunikasi semakin menonjol pada abad ke-20, seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi komunikasi yang dianggap sebagai suatu terobosan revolusioner. Perkembangan tersebut ditandai dengan hadirnya berbagai media komunikasi seperti radio, televisi, telepon, surat kabar, satelit,serta jaringan komputer. Sejalan dengan meluasnya aktivitas ekonomi dan dinamika politik global, komunikasi semakin dipahami sebagai aspek fundamental dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, komunikasi pada masa kini tidak hanya dipandang sebagai sekadar pengetahuan, melainkan telah berkembang menjadi suatu disiplin ilmu. Melalui komunikasi yang efektif, seseorang memiliki kemampuan untuk memengaruhi sikap,pandangan, maupun perilaku individu1 lain. (Fatma et al., 2021). Komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap remaja, mengingat orang tua merupakan figur yang dipandang penting dalam kehidupan mereka. Interaksi tersebut turut membentuk sikap

remaja dalam mempersiapkan diri menghadapi masa pubertas,memahami perubahan fisik, serta menyikapi berbagai dinamika perkembangan pubertas yang dapat memunculkan respons positif maupun negatif. Sikap-sikap tersebut selanjutnya berperan dalam pembentukan karakter remaja ketika berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, komunikasi memegang peranan yang krusial dalam kehidupan manusia, termasuk dalam konteks keluarga. Terwujudnya pola komunikasi yang intensif, dinamis, dan harmonis dalam keluarga menjadi harapan banyak individu. Komunikasi yang efektif antara orang tua dan remaja membuka ruang bagi kedua belah pihak untuk saling mengekspresikan perasaan, keluhan, maupun harapan, mengingat pada dasarnya remaja yang sedang berada dalam proses tumbuh kembang sangat membutuhkan dukungan dan pendampingan dari orang tua.

Orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam mengembangkan potensi anak, termasuk pemenuhan kebutuhan fisik dan psikologis, agar anak dapat tumbuh dan berkembang menuju kematangan kepribadian. Remaja yang memperoleh kasih sayang serta perhatian yang memadai dari orang tua cenderung memiliki perlindungan yang lebih baik dari perilaku seksual berisiko, karena mereka tidak terdorong untuk mencari pemenuhan afeksi dari pihak lain sebagai bentuk kompensasi. Selain itu, penerapan komunikasi yang terbuka disertai dengan pemberian ruang kebebasan dalam menyelesaikan permasalahan turut berpengaruh terhadap kemampuan remaja dalam mengambil keputusan yang lebih bijaksana, jika dibandingkan dengan pola

pengasuhan orang tua yang tidak menerapkan komunikasi tersebut. (An Nisa',2019).

Perkembangan emosional merupakan proses yang berlangsung sepanjang kehidupan dan perlu mendapatkan perhatian yang lebih dalam untuk mencapai kesehatan mental serta kebahagiaan yang optimal (Arifan &Shabrina, 2023). Perkembangan emosional pada remaja merupakan fase penting yang mempengaruhi banyak aspek kehidupan. Remaja banyak mengalami perubahan signifikan secara fisik maupun psikologis. Terdapat beberapa aspek penting dari perkembangan emosi pada remaja yaitu peningkatan intensitas emosi, pencarian identitas, peningkatan kesadaran diri,perubahan dalam hubungan sosial, dan pengembangan kemampuan regulasi emosi (Simanjuntak et.al., 2024).

Kematangan emosional merupakan keadaan individu yang ditandai dengan kemampuan mengendalikan respons emosinya, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh berbagai rangsangan emosional, baik yang bersumber dari lingkungan eksternal maupun dari dalam diri sendiri. Selain itu, individu dengan tingkat kematangan emosional yang baik mampu bertindak secara rasional, proporsional, dan tepat dengan mempertimbangkan kondisi serta situasi yang dihadapi, menurut (Sastre et.al.,2021). Menurut *Hurlock* (dalam Errien, 2021), Kematangan emosi ditunjukkan melalui kemampuan individu dalam melakukan penilaian terhadap suatu situasi secara kritis dan terkendali secara emosional sebelum memberikan respons, sehingga tidak bereaksi secara spontan atau impulsif sebagaimana perilaku anak-anak maupun

individu yang belum mencapai kedewasaan. Kondisi tersebut tercermin dari stabilitas reaksi emosional, yaitu tidak mudah mengalami perubahan suasana hati dari satu emosi ke emosi lainnya. Kematangan emosi tercapai ketika individu telah menunjukkan tingkat perkembangan emosi yang optimal dan tidak lagi menampilkan pola respons emosional yang menyerupai perilaku kekanak-kanakan. Selain itu, perkembangan emosional pada remaja usia sekolah dapat diamati melalui kemampuan mereka dalam mengelola hubungan dengan teman sebaya, mengatur waktu belajar, serta menyelesaikan tugas-tugas akademik secara terstruktur.

Penggunaan media sosial terhadap perkembangan emosional remaja sangat mempengaruhi interaksi stres, dan kecemasan akibat perbandingan sosial dan *bullying online,* apabila masih berkelanjutan bisa mempengaruhi harga diri pada pola pikir remaja. Dalam jurnal "Peran Keluarga Dalam Perkembangan Sosial-Emosional Remaja"(Ta'Limuna, 2025), Gaya pengasuhan orang tua, peranan keluarga, eksposur media sosial,internalisasi nilai-nilai keagamaan, serta fungsi keluarga terbukti memiliki kontribusi yang bermakna terhadap perkembangan emosional dan perilaku anak maupun remaja. Pola pengasuhan yang bersifat hangat dan responsif berperan dalam menunjang perkembangan emosi yang sehat, sedangkan penerapan pola asuh yang cenderung otoriter berpotensi menghambat perkembangan tersebut.Selain itu, kondisi keluarga yang harmonis dan didukung oleh komunikasi yang efektif memiliki peran strategis dalam mencegah munculnya perilaku

kenakalan pada remaja, sementara rendahnya keterlibatan keluarga justru dapat memperbesar risiko terjadinya perilaku menyimpang.

Dari beberapa studi menjelaskan remaja yangkekurangan peran asuh orang tua menyebabkan turunnya rasa percaya diri remaja cenderung merasa tidak dihargai, kurangnya rasa empati, takut mengecewakan orang tua, dan menjadi ragu dalam mengambil keputusan sendiri, mudah stress dan cemas.Hubungan dengan orang tua yang kurang harmonis menjadikan remaja merasa dirinya tertutup dan kurangnya tempat bercerita dengan keluh kesah sehari-harinya. Kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua yang menyebabkan remaja banyak memilih kegiatan yang negatif, banyak remaja seperti contoh bermain balap liar, minum minuman keras, memakai obat-obatan keras, tawuran, dan yang paling banyak dilakukan yaitu *bullying.*

Hasil penelitian (Yusuf et.al., 2019), mengindikasikan bahwa komunikasi dalam lingkungan keluarga memegang peranan yang krusial dalam upaya pencegahan perilaku kenakalan pada remaja, sejalan dengan pentingnya intensitas dan kualitas interaksi antara orangtua dan anak, terdapat hubungan signifikan antara pola komunikasi keluarga dan tingkat kenakalan remaja($p<0,05$), di mana keluarga dengan pola komunikasi fungsional memiliki anak dengan tingkat kenakalan yang lebih rendah. Hal ini diperkuat oleh penelitian Simanjuntak (2021), yang menunjukkan bahwa komunikasi orangtua berpengaruh sebesar 26,94% terhadap perilaku kenakalan remaja semakin baik komunikasi yang terjalin, semakin kecil kemungkinan remaja berperilaku menyimpang.

Penelitian Wibowo (2020), menemukan adanya hubungan negatif(r=-0,223) antara kualitas komunikasi orangtua dan perilaku kenakalan remaja,yang berarti komunikasi yang lebih terbuka dan hangat mampu menurunkan kecenderungan anak melakukan kenakalan. Secara internasional,meta-analisis oleh (Kerr & Stattin 2019), turut menunjukkan bahwa keterbukaan komunikasi antara orangtua dan anak *(adolescent disclosure)* berkorelasi negatif secara signifikan dengan kenakalan remaja. Keseluruhan hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa komunikasi keluarga yang intens,terbuka, dan berkualitas merupakan faktor utama dalam pembentukan karakter serta pengendalian perilaku remaja. Orangtua yang aktif berkomunikasi dan terlibat dalam kehidupan anak membantu mereka memahami batas moral dan norma sosial, sehingga terhindar dari perilaku menyimpang seperti perkelahian, pelanggaran aturan, dan kenakalan lainnya. Sebaliknya,komunikasi keluarga yang kurang efektif akibat kesibukan orangtua,ketidakharmonisan, atau pengaruh teknologi dapat meningkatkan risiko munculnya perilaku kenakalan remaja.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada 9 Oktober 2025di MA Al-Bidayah Candi,Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang,di dapatkan data dengan menggunakan kuisioner yang dibagikan kepada 10siswa dengan beberapa pertanyaan mengenai komunikasi keluarga meliputi (kualitas, frekuensi, dan keterbukaan komunikasi dalam keluarga) juga pertanyaan mengenai emosional pada diri (kemampuan mengendalikan emosi,kesadaran diri, dan keseimbangan emosional). Didapatkan informasi dari 4

siswa yang memiliki komunikasi baik dengan keluarga mereka dan terdapat hubungan positif dengan kematangan emosional baik, sedangkan 6 siswa didapatkan komunikasi dari keluarga yang kurang dalam hubungan keluarga dengan kematangan emosional siswa. Dari 6 siswa yang kurang mendapatkan komunikasi dari keluarga mengatakan bahwa mereka sering merasa selalu bersalah, sering merasa khawatir kalau ingin melakukan suatu hal yang baru dan kehilangan rasa percaya diri. Temuan ini menunjukan adanya variasi dari hubungan komunikasi keluarga dengan kematangan emosional remaja. Oleh karena itu, perlu penelitian lebih lanjut karena jumlah responden dalam studi pendahuluan yang masih terbatas dengan penilitian " Hubungan Komunikasi Keluarga Dengan Kematangan Emosional Remaja" di MA Al-Bidayah Candi,Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan Gambaran awal akan pentingnya komunikasi keluarga dalama membentuk emosional remaja.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat dirumuskan masalah sebagai berikut : " apakah ada hubungan komunikasi keluarga dengan kematangan emosional remaja di MA Al-Bidayah Candi, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengidentifikasi keterkaitan antara komunikasi dalam keluarga dengan tingkat kematangan emosional remaja di MA Al-Bidayah Candi,Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang.

2. Tujuan Khusus

a. Mengetahui karaerisktik responden berdasarkan jenis kelamin dan usia remaja MA Al-Bidayah.

b. Mengetahui tingkat komunikasi keluarga remaja MA Al-Bidayah.

c. Mengetahui tingkat kematangan emosional remaja remaja MA Al-Bidayah.

d. Menganalisa hubungan antara tingkat komunikasi keluarga dengan kematangan emosional remaja di MA Al-Bidayah Candi.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Remaja dan Keluarga

Diharapkan agar siswa dapat mengetahui informasi mengenai dampak komunikasi keluarga dengan kematangan emosional, sehingga mereka lebih bisa mengontrol emosional dengan baik dan meminimalkan dampak yang tidak diinginkan.

2. Bagi Pendidikan Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi tambahan dalam pengembangan ilmu keperawatan, khususnya bagaimana upaya mengurangi kenakalan remaja yang kurang komunikasi di dalam keluarga.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi untuk melakukan penelitian selanjutnya mengenai hubungan komunikasi keluarga dengan kematangan emosional remaja.

BABII

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teoritis

1. Remaja

a. Definisi remaja

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Ini serupa dengan pertumbuhan jiwa yang terjadi selama masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Masa kesadaran